

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UJUNG TOMBAK PEMBANGUNAN KARAKTER PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI

Pipit Widiatmaka

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak
Jl. Letjend Suprpto No. 14 Benua Melayu Darat, Pontianak Selatan, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat, 78243
Email: pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

Abstract

This Study aim to reveal civic education is important as mandatory in higher education. type of research used is qualitative research and uses descriptive methods. Civic education in higher education in welcoming the Era of Society 5.0 has various and very large challenges, especially in building student character based on Pancasila values. The Pancasila character must contain religious values, humanity, nationalism, democracy and justice, so that lecturers before teaching must be able to have and implement these characters so that learning objectives can be achieved. The main strategy that must be implemented in learning is to modify learning methods and models, so that students have interest and enthusiasm to participate in the learning process. A lecturer in the learning process, especially online, must have professional, pedagogic, social, and personality competencies in order to build the character of Pancasila.

Keywords: *Civic Education; Character Development; Pancasila Character; Higher Education; Era of Society 5.0.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib untuk menjaga persatuan dan kesatuan Republik Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam menyambut *Era Society 5.0* memiliki tantangan yang beragam dan sangat besar khususnya dalam membangun karakter mahasiswa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, Di dalam karakter Pancasila harus mengandung nilai religius, kemanusiaan, nasionalisme, demokratis dan keadilan, sehingga dosen sebelum mengajar harus dapat memiliki dan mengimplementasikan karakter tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi utama yang harus diimplementasikan di dalam pembelajaran adalah memodifikasi metode maupun model pembelajaran, sehingga mahasiswa memiliki ketertarikan dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Seorang dosen di dalam proses pembelajaran khususnya *daring* harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian agar dapat membangun karakter Pancasila.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan; Pembangunan Karakter; Karakter Pancasila; Perguruan Tinggi; *Era Society 5.0*.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku agama, ras dan

bahasa sehingga tidak dipungkiri negara tersebut adalah negara yang memiliki kelebihan dan keunikan apabila

dibandingkan dengan negara lain. Keberagaman tersebut akan menjadi *boomerang* apabila pemerintah maupun masyarakat tidak mampu merawat dan memeliharanya, sehingga melalui pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan menjadi ujung tombak untuk membangun persatuan dan kesatuan di Indonesia.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran wajib yang harus diberikan di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalam batang tubuhnya menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran atau mata kuliah wajib, sehingga di perguruan tinggi khususnya di setiap program studi, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan harus diberikan kepada mahasiswa. Di sisi lain, pendidikan kewarganegaraan yang memiliki beban moral untuk menjaga persatuan dan kesatuan keberagaman di Indonesia juga memiliki fungsi untuk membangun karakter bangsa. Karakter menjadi tujuan utama pendidikan nasional agar masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa menjadi waga negara yang baik dan cerdas (*good citizenship*).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan selama ini menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk membangun karakter mahasiswa, sehingga seiring berkembangnya zaman pembelajaran tersebut harus dimodifikasi agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Indonesia saat ini sedang menghadapi pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembelajaran harus dilaksanakan secara jarak jauh (*daring*). Hal ini menyebabkan pembangunan karakter mahasiswa menjadi terkendala. Di sisi lain, seiring perkembangan zaman dan peradaban, pendidikan kewarganegaraan juga harus mampu mempertahankan fungsi dan perannya dalam rangka menyambut era *society 5.0* yang dituntut untuk membangun

kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia khususnya karakter bangsa.

Era *society 5.0* masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang mengakses dunia maya seperti dunia nyata. Teknologi era *society 5.0* berbasis big data dan robot untuk mendukung kegiatan atau aktivitas manusia. Revolusi industri 4.0 dengan era *society 5.0* memiliki perbedaan di dalam penggunaan teknologi, revolusi industri 4.0 lebih menekankan pada bidang bisnis, sedangkan era *society 5.0* tidak hanya menekankan pada bidang bisnis saja, namun juga setiap kebutuhan manusia di berbagai bidang yang menghilangkan kesenjangan sosial, bahasa, usia, dan jenis kelamin (Ely Nastiti dan Abdu, 2020).

Dunia pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era *society 5.0* harus mempersiapkan segala perangkat yang dibutuhkan termasuk pembangunan karakter yang berdasarkan Pancasila kepada peserta didik yang hingga saat ini semakin memudar, mengingat era *society 5.0* sangat memengaruhi karakter generasi penerus bangsa. Peserta didik di era *society 5.0* harus mampu menguasai beberapa kompetensi, yaitu *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, dan team work* (Ely Nastiti dan Abdu, 2020). Pendidikan di Indonesia harus mampu membangun kompetensi-kompetensi tersebut, sehingga Indonesia di dalam menghadapi era *society 5.0* tidak menghalangi kendala sehingga dapat membangun karakter peserta didik dan masa depan Indonesia lebih cerah.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, kreatif, inovatif dan kritis. Pendidikan tinggi diharapkan mampu menciptakan peluang dalam menghadapi era *society 5.0* sehingga kompetensi yang dibutuhkan di era *society 5.0* dapat terbentuk secara maksimal. Perguruan tinggi dalam hal ini diharapkan mampu membangun karakter mahasiswa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila,

mengingat saat ini karakter pemuda khususnya mahasiswa mulai tergerus seiring perkembangan teknologi, yang segala sesuatu dapat diakses melalui internet atau secara digital.

Pada dasarnya, era digital di satu sisi dapat memudahkan manusia dalam bekerja dan mengakses suatu pembelajaran atau pekerjaan. Akan tetapi di sisi lain juga memiliki dampak negatif sehingga hal ini harus dapat diantisipasi oleh perguruan tinggi sebagai benteng pembangunan karakter pemuda atau mahasiswa. Rahman (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak negatif dari teknologi informasi dan juga komunikasi di era digital, yaitu a) minimnya sosialisasi secara fisik antar sesama, b) banyaknya penipuan dan juga kejahatan *cyber*, c) *cyber bullying*, d) banyak berkembangnya konten negatif, e) semakin berkembang pencemaran nama baik atau fitnah, f) banyak yang mengabaikan tanggung jawab seperti tugas dan pekerjaan, g) prestasi belajar menjadi menuru dan juga kemampuan bekerja.

Di era yang serba digital yang semua informasi atau berita yang mudah diakses, dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama untuk mempengaruhi para pengguna internet khususnya kalangan remaja atau mahasiswa. Berbagai kajian banyak yang menunjukkan generasi milenial rentan terpapar radikalisme, data Badan Inteljen Negara (BIN) menunjukkan kalangan muda usia 17 hingga 24 tahun rawan menjadi sasaran jaringan teroris yang menyebarkan paham radikalisme melalui sosial media. Berdasarkan hasil survey Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) diperkirakan ada sekitar 80 % generasi milenial yang rentan terhadap paham radikalisme. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak mengolah berita yang diperoleh dari media sosial dan cenderung tidak kritis terhadap berita yang diperolehnya (Sugihartati, 6 April 2021: <https://m.mediaindonesia.com>). Fenomena tersebut menjadi kendala bangsa Indonesia

dalam menyambut era *society* 5.0 karena generasi penerus bangsa atau pemuda atau mahasiswa mudah terpengaruh dengan paham-paham yang bertentangan dengan karakter Pancasila, sehingga hal tersebut perlu diantisipasi agar pembangunan karakter Pancasila khususnya di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Beberapa fenomena-fenomena tersebut akan menjadi kendala di dalam pembangunan karakter Pancasila dalam rangka menyambut era *society* 5.0. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perguruan tinggi sebagai lembaga formal pembangunan karakter Pancasila harus memiliki solusi. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi dan sebagai pengembangan kepribadian atau karakter menjadi solusi tergerusnya karakter mahasiswa saat ini, sehingga dalam persiapan dalam menghadapi era *society* 5.0 lebih maksimal dan terukur. Karakter Pancasila merupakan salah satu ujung tombak untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea IV. Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter berdasarkan Pancasila harus memiliki strategi agar dalam menyambut era *society* 5.0 lebih siap dan berkualitas. Di sisi lain saat ini Indonesia sedang menghadapi pandemi COVID-19 yang korbannya sangat banyak, sehingga pembelajarannya jarak jauh atau online (*daring*). Pembelajaran online (*daring*) dalam rangka membangun karakter Pancasila harus mampu dimaksimalkan dengan baik sehingga masa depan bangsa Indonesia semakin dan cerah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting digunakan di dalam penelitian ini, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian tertentu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis penelitian

kualitatif. Penelitian di sini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan metode studi perpustakaan atau dokumen (jurnal online, prosiding online, buku, media berita cetak maupun online dan sebagainya), setelah data semua terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis data interaktif. Sugiyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses untuk mencari yang diperoleh dari pengumpulan data (wawancara, catatan lapangan atau observasi, studi kepustakaan dan lain sebagainya), sehingga hasil penelitian dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada pembaca. Di sisi lain, Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa analisis data interaktif memiliki beberapa tahap atau proses yang harus dilalui agar hasil penelitian dapat mudah ditarik suatu kesimpulan, yaitu a) Pengumpulan data, b) Reduksi data, c) penyajian data, dan d) Penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan tinggi

Pendidikan tinggi pada dasarnya pendidikan formal yang berusaha untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kreativitas, tanggung jawab, sikap kritis dan demokratis mahasiswa, melaksanakan Tri Dharma Pendidikan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat) dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi penting dalam rangka mencapai tujuan nasional khususnya mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perguruan tinggi diberi kebebasan akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga Indonesia mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu mempersiapkan diri dan bersaing dalam menghadapi era *society* 5.0 yang digadang-gadang

akan segera menggantikan era revolusi industri 4.0.

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian atau karakter mahasiswa dan merupakan mata kuliah wajib. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di dalam batang tubuh khususnya pasal 37 menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib di perguruan tinggi, yang setiap program studi harus memberikan mata kuliah tersebut kepada mahasiswanya. Di sisi lain UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi juga memberi pesan untuk memberikan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan kepada semua mahasiswa di perguruan tinggi, entah di program studi kedokteran, matematika dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat sehingga tidak menjadi polemik atau pertanyaan mengapa pendidikan kewarganegaraan masih wajib diberikan di dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Melalui dasar hukum tersebut tugas dan tanggung jawab pendidikan kewarganegaraan khususnya di perguruan tinggi sangat berat dan besar khususnya dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya dalam menghadapi era *society* 5.0. Seiring berjalannya waktu, kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun dalam membangun sumber daya manusia khususnya karakter, mengingat tantangan perkembangan zaman semakin berat, seperti halnya saat ini yang menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan pendidikan formal yang memiliki posisi sentral di dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya membangun

karakter mahasiswa dalam rangka mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era *society 5.0*.

Sapriya (2012) mengungkapkan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki tujuan yang sangat penting. Tujuan tersebut, ialah: a) mahasiswa mampu mengetahui dan mengimplementasikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dengan cara santun, jujur, demokratis dan ikhlas, b) mahasiswa mampu menguasai dan memahami tentang keberagaman masalah sosial di dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang dapat diselesaikan dengan menerapkan pemikiran yang berdasar Pancasila wawasan nusantara dan ketahanan nasional, dan c) mampu memupuk perilaku dan sikap mahasiswa yang berdasarkan nilai perjuangan dan patriotisme yang akan cinta tanah air, rela berkorban demi tanah air Indonesia. Apabila proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka dapat memperbaiki kualitas pendidikan sehingga tujuan nasional dapat tercapai, sehingga pembangunan karakter Pancasila dapat terwujud dengan baik dan maksimal.

2. Makna Karakter Pancasila Bagi Bangsa Indonesia

Karakter berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menjelaskan bahwa istilah karakter berasal dari Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Saptono, 2011). Di sisi lain, Menurut kementerian pendidikan nasional dalam Muchlas dan Hariyanto (2012) karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit di dalam diri seseorang dan terjewantahkan dalam tindakan atau perilaku. Pada dasarnya

karakter sangat dipengaruhi dengan lingkungan kehidupannya, sehingga dalam pembentukan karakter harus memperhatikan kebiasaan individu tersebut, ketika bersosialisasi dengan lingkungannya, entah lingkungan yang baik maupun sebaliknya. Setiap orang dalam membentuk karakter harus memperhatikan apa yang dipikirkan, apa yang diucapkan, apa yang dilakukan, dan apa kebiasaannya, dari proses tersebut akan terbentuk sebuah karakter.

Indonesia adalah negara yang memiliki kepribadian yang luhur, yang tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Hal tersebut dapat terlihat di dalam dasar negara maupun ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang hingga sekarang masih diyakini oleh masyarakat Indonesia kebenarannya. Di dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat maupun bernegara karakter Pancasila sangatlah penting untuk diimplementasikan, karena dengan melakukan hal tersebut, maka tujuan nasional yang tertera di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat terwujud.

Karakter Pancasila dapat diartikan bahwa suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang tercermin di dalam sila-silanya, yaitu:

- 1) Ketuhanan yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sehingga setiap nilai di dalam sila-sila Pancasila

tidak dapat dipisah-pisahkan maupun dibolak-dibalik. Nilai religius merupakan nilai utama yang mendasari munculnya nilai-nilai yang berada di sila-sila selanjutnya. Nilai religius mendasari munculnya nilai humanisme atau nilai kemanusiaan, nilai tersebut mendasari munculnya nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme mendasari munculnya nilai demokratis atau musyawarah, dan nilai tersebut mendasari munculnya nilai keadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pancasila merupakan suatu nilai atau karakter yang tersistem atau satu kesatuan.

Karakter Pancasila harus melekat di dalam setiap individu khususnya para pemuda penerus bangsa, karena karakter tersebut dapat mengantarkan ke pintu gerbang kejayaan bangsa Indonesia mendatang. Octavia dan Rube'i (2017) menjelaskan karakter seseorang yang menjiwai nilai-nilai Pancasila adalah pertama, karakter yang bersumber dari olah hati, yaitu beriman, bertaqwa, jujur, amanah, adil tertib, taat hukum, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan juga patriotik. Kedua, karakter yang bersumber pada dari olah pikir, yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, produktif, berorientasi pada IPTEK, dan reflektif. Untuk membangun manusia Pancasila seutuhnya individu tersebut harus mampu menguasai dan mengimplementasikan karakter yang bersumber pada olah hati dan olah pikir. Hal tersebut memiliki arti bahwa karakter yang tercermin di dalam Pancasila harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karakter tersebut ialah karakter religius, kemanusiaan, persatuan atau nasionalisme, demokratis dan keadilan.

Di era milenial saat ini ditandai dengan perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan berarti karakter di dalam nilai-nilai Pancasila itu berganti atau berubah tetapi tetap sama dan tidak akan berubah sampai kapan pun, karena nilai-nilai Pancasila mampu menghadapi segala perubahan atau kemajuan zaman (Anggono dan damaitu, 2021). Karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada dasarnya dapat menghadapi perkembangan zaman seperti revolusi industri 4.0 maupun era *society* 5.0, hal tersebut memiliki arti bahwa karakter Pancasila dapat beradaptasi di berbagai perkembangan zaman maupun peradaban dunia. Pemuda penerus bangsa agar mampu menghadapi perkembangan zaman maupun peradaban harus mampu menguasai karakter Pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga masa depan bangsa Indonesia ke depan semakin cerah.

3. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Pancasila dalam Menyambut Era Society 5.0

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang selalu berusaha untuk membangun karakter mahasiswa, sehingga tidak dipungkiri seluruh dosen pendidikan kewarganegaraan selalu memikirkan strategi untuk membangun karakter mahasiswa melalui proses pembelajaran. Winarno (2019) mengungkapkan bahwa mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi pada dasarnya untuk membekali mahasiswa agar memiliki semangat kebangsaan dan nasionalisme dan menjadikannya dasar

dalam bersikap dan bertindak dengan keahlian dan profesi yang kelak akan dijalannya. Karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan menjadi pembangunan utama mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, sehingga melalui proses tersebut bangsa Indonesia memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan yang lebih cerah dan juga lebih siap dalam menghadapi era *society* 5.0.

Karakter seseorang akan dapat terbentuk dengan baik apabila individu tersebut mampu berfikir positif terhadap segala sesuatu yang dialami atau dihadapi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter dapat terbentuk berawal dari apa yang dipikirkan oleh individu tersebut, dari apa yang dipikirkan oleh individu tersebut akan menjadi sebuah pernyataan atau ucapan. Selanjutnya, dari pernyataan atau ucapan tersebut akan diimplementasikan dalam bentuk tindakan atau sikap, dari suatu tindakan atau sikap tersebut, akan sering dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan, kemudian dari kebiasaan tersebut, maka akan tersebut suatu karakter dan akan melekat di dalam dirinya. Melalui proses tersebut, terbentuklah karakter, entah karakter yang sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi membekali mahasiswa 3 kemampuan atau kompetensi, dalam rangka untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu bersaing di era *society* 5.0. Kompetensi tersebut, yaitu a) *civic knowledge*, berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa khususnya hak dan kewajiban sebagai warga negara, b) *civic skill*, berkaitan dengan keterampilan dan kecakapan di dalam

mengimplementasikan pengetahuan sebagai warga negara yang baik, dan c) *civic disposition*, berkaitan dengan kepribadian atau karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Ketiga kompetensi tersebut sangat penting untuk dikuasai mahasiswa dalam menghadapi era *society* 5.0 yang menekankan kepada kemampuan penguasaan terhadap teknologi informasi, kritis, inovatif, kerja sama tim, *leadership* dan lain sebagainya

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab dan peran penting di dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di dalam membangun karakter mahasiswa.

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya membekali pengetahuan saja, melainkan juga membekali kecakapan atau keterampilan dan kepribadian atau karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau bisa dikatakan membekali kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata kuliah ujung tombak untuk mempersiapkan kualitas atau sumber daya manusia (Sdm) mahasiswa dalam rangka untuk menghadapi era *society* 5.0, sehingga Indonesia tidak kalah bersaing sebagai peserta di dalam kompetensi era *society* 5.0 mendatang.

4. Peran Dosen dalam Menyambut Era 5.0

Pendidik merupakan komponen penting di dalam proses memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, entah seorang guru maupun dosen. Tergerusnya karakter dan moral peserta didik khususnya mahasiswa di era digital menjadi tantangan bagi seorang pendidik khususnya dosen (lingkup pendidikan tinggi). Dosen pendidikan kewarganegaraan memiliki

tugas dan tanggung jawab yang besar, karena berkaitan dengan moral dan karakter mahasiswa. Membangun karakter mahasiswa merupakan tanggung jawab tugas utama seorang dosen khususnya dosen pendidikan kewarganegaraan. Implikasi di era digital ternyata dapat memengaruhi karakter mahasiswa, apabila karakter mahasiswa mulai tergerus yang jauh dari nilai-nilai Pancasila secara otomatis akan memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Widiatmaka (2016) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa dosen sebagai seorang pendidik profesional yang mengampu atau mengajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di setiap jenjang pendidikan harus ikut serta bertanggung jawab, apabila kualitas pendidikan menurun khususnya di negara Indonesia, mengingat mata kuliah tersebut merupakan pembelajaran yang sangat penting khususnya untuk memperbaiki karakter pemuda sebagai generasi penerus bangsa agar masa depan bangsa lebih cerah.

Dosen pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan seorang pendidik yang memiliki pengaruh besar di dalam proses pembelajaran guna untuk memperbaiki kualitas karakter mahasiswa, selain itu juga memiliki posisi penting di dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Pandemi COVID-19 ternyata memiliki implikasi yang besar di dalam membangun karakter mahasiswa, mengingat pembelajaran sulit untuk dilakukan secara tatap muka (*luring*) dan harus dilakukan secara jarak jauh (*daring*). Di sisi lain, hal tersebut juga menjadi kendala dosen dalam menentukan strategi untuk membangun karakter mahasiswa dalam rangka mempersiapkan untuk menghadapi era *society 5.0*. Pada era

society 5.0 seorang dosen harus mampu menguasai kompetensi dasar sebagai seorang pendidik, agar di dalam menentukan metode pembelajaran dapat efektif dan efisien. Kompetensi dasar tersebut tercantum di dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu sebagai berikut: a) pedagogik (kemampuan di dalam mengelola pembelajaran di kelas atau ruang), b) kepribadian (memiliki kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila), c) profesional (menguasai materi secara mendalam) dan d) sosial (memiliki kemampuan bersosialisasi dengan berbagai pihak, entah itu peserta didik maupun masyarakat).

Peran dosen dalam membangun karakter bangsa sangatlah penting khususnya dalam menghadapi era *society 5.0* sehingga seorang dosen harus mampu berfikir secara kreatif dan inovatif di dalam proses pembelajaran daring (*online*) khususnya di dalam menentukan metode pembelajaran. Saepudin dan Jatnika (2019) Strategi yang harus dilakukan oleh seorang dosen dengan mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan secara maksimal teknologi digital untuk hal-hal yang positif. Keberadaan internet bukan hanya sebatas sumber referensi dalam memahami materi pembelajaran, namun juga harus difungsikan untuk membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa dengan memberikan informasi kepada pengguna media sosial yang benar, dan tidak menyebarkan informasi bohong (*hoax*).

Seorang dosen juga harus mampu mendidik mahasiswa agar pandai dan selektif dalam membaca berita atau mampu menganalisis berita yang diperoleh dengan arif dan bijaksana, apakah berita tersebut benar atau tidak. Hal tersebut dapat berjalan

dengan baik salah satunya, apabila seorang dosen mampu memilih dan mengimplementasikan metode pembelajaran secara *daring* atas dasar dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta memahami psikologi mahasiswanya, entah itu menggunakan metode ceramah, diskusi, *problem solving* dan lain sebagainya. Pemilihan metode pembelajaran di dalam proses pembelajaran *daring* sangatlah penting. Hal tersebut harus dilakukan oleh seorang dosen agar mahasiswa tidak bosan di dalam mengikuti perkuliahan atau proses pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa sangat mudah bosan dengan proses pembelajaran yang monoton tanpa memodifikasi metode pembelajaran, namun setiap pertemuan apabila metode pembelajaran bervariasi atau dimodifikasi dengan metode yang lainnya, mahasiswa lebih semangat dan lebih fokus di dalam mengikuti perkuliahan atau proses pembelajaran. Kedisiplinan dosen di dalam memulai pembelajaran sangatlah penting khususnya di dalam membangun karakter kedisiplinan dan tanggung jawab mahasiswa, selain itu apabila di dalam hati seorang dosen benar-benar serius atau bersungguh-sungguh mengajar, secara psikologis mahasiswa juga akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkuliahan atau proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dosen di dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal membangun karakter mahasiswa sangatlah penting, khususnya di dalam menghadapi era *society 5.0*. Suri tauladan seorang dosen sangatlah dibutuhkan di dalam proses pembelajaran, selain itu dosen diwajibkan tidak hanya bisa mengajar saja, melainkan juga harus pandai mendidik dan menginspirasi mahasiswa.

D. Simpulan

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib dan menjadi ujung tombak pembangunan karakter mahasiswa. Hal tersebut dilakukan pendidikan kewarganegaraan dalam rangka untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu kunci di dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia di dalam menghadapi era *society 5.0*. Pembelajaran *daring* menjadi sarana utama untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya membangun karakter mahasiswa, sehingga seorang dosen harus pandai dalam memanfaatkan pembelajaran tersebut dengan kreatif dan inovatif agar tujuan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai khususnya pembangunan karakter. Pada dasarnya karakter Pancasila apabila mampu diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa, bernegara maupun bermasyarakat, maka Indonesia mampu dan siap untuk menghadapi era *society 5.0*, sehingga mampu berkompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggono, Bayu Dwi dan Damaitu, Emanuel Raja. (2021) "*Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas*". Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, volume 01, nomor 01, April 2021. pp. 34-44.
- Ely Nastity, Faulinda dan Abdu, Aghni Rizqi Ni'mal. (2020). "*Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0*". Jurnal kajian Teknologi Pendidikan, volume 5, nomor 1. April 2020. pp. 61-66.
- Miles dan Hubermas. (1992). "*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*", penerjemah Tjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Muchlas, Samani dan Hariyanto. (2012). *“Pendidikan Karakter”*. Bandung: PTRema Rosdakarya.
- Octavia, Eva dan Rabe’I, M. Anwar. (2017). *“Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKn Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas”*. Sosio Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, volume 4, nomor 1. Juni 2017. pp. 111-124.
- Rahman, Ali. (2016). *“Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)”*. Jurnal Studi Pendidikan, volume XIV, nomor 1. Juni 2016. pp. 18-35.
- Saepudin, Epi dan Jatnika, Asep Wawan. (2019). *“Kampanye Kewarganegaraan Sebagai Strategi Menuju Kebermaknaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital”*, di Seminar Nasional Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia. PPKn FIS, Universitas Negeri Medan. pp 63-71.
- Sapriya. (2012). *“Perlunya Reorientasi Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa, dalam transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan”*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Saptono. (2012). *“Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis”*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiharti, Rahma. (2021). *Milenial Rawan Terjerumus Radikalisme*”. 06 April 2021: <https://m.mediaindoneisa.com>.
- Sugiyanto. (2012). *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, tambahan lembaran negara Republik Indonesia Nomor 5494. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- Widiatmaka, pipit. (2016). *“Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun Karakter Peserta didik di dalam Proses Pembelajaran”*. Jurnal Civic, volume 13, nomor 2, Desember 2016. pp. 188-198.
- Winarno. (2019). *“Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi”*. Jakarta: Bumi Aksara.